

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Ketimpangan ekonomi merupakan isu struktural yang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai dampak sementara dari pertumbuhan ekonomi. Meskipun Produk Domestik Bruto (PDB) sering digunakan sebagai indikator utama kinerja ekonomi, literatur menunjukkan bahwa indikator ini cenderung gagal mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat.<sup>1</sup> Dalam hal ini, pertumbuhan PDB umumnya tidak mempertimbangkan faktor distribusi pendapatan, sehingga kenaikan PDB dapat terjadi bersamaan dengan ketimpangan akses ekonomi. Selain itu, tingkat pertumbuhan ekonomi juga sering mengabaikan kualitas lingkungan dan kondisi sosial sebagai aspek penting dalam kualitas hidup jangka panjang. Oleh karena itu, dibalik tingkat pertumbuhan ekonomi, tidak meratanya kontribusi kekayaan malah memperdalam tingkat kesenjangan masyarakat.

Ketimpangan ini bersifat multidimensional dan berkaitan erat dengan kelemahan tata kelola, kebijakan publik yang bias elite, serta eksklusi sosial yang sistemik. Ketimpangan yang berkelanjutan memberikan dampak cukup besar dalam proses pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG). Bhandari menyebutkan bahwa ketimpangan ekonomi, eksklusi sosial, dan ketimpangan akses layanan dasar merupakan hambatan utama dalam menurunkan tingkat ketimpangan (SDG 10).<sup>2</sup> Oleh karena itu, guna mengurangi tingkat ketimpangan, diperlukan perubahan paradigma yang mulanya berorientasi pada pertumbuhan semata menuju pendekatan ekonomi inklusif yang mengutamakan kesejahteraan.

World Inequality Report 2026 menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi global saat ini cukup tinggi dan persisten, meskipun perekonomian dunia secara agregat terus tumbuh.<sup>3</sup> Pada tahun 2025, 10% penduduk terkaya memiliki 75% dari

---

<sup>1</sup> Arno Van Niekerk, "Inclusive Economic Sustainability: SDGs and Global Inequality," *Sustainability* 12, no. 13 (July 2020): 5427, <https://doi.org/10.3390/su12135427>.

<sup>2</sup> Medani P. Bhandari, "What Is next for the Sustainable Development Goals, What Are the Challenges Concerning SDG 10—Reduced Inequalities?," *Sustainable Earth Reviews* 7, no. 1 (July 2024): 23, <https://doi.org/10.1186/s42055-024-00093-8>.

<sup>3</sup> L. Chancel et al., *World Inequality Report 2026* (2026).

seluruh kekayaan dunia. Sedangkan 50% penduduk terbawah hampir tidak memiliki aset apa pun, yakni hanya sekitar 2% saja. Di Indonesia, kondisi ketimpangan ekonomi tergolong dalam kategori menengah-tinggi dan relatif stabil dalam satu dekade terakhir. Di tahun 2025, tingkat ketimpangan ekonomi Indonesia berada di angka 0,363. Secara umum, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam distribusi pendapatan, konsentrasi kekayaan, dan inklusi gender. Di tahun 2024, 10% penduduk terkaya menguasai sekitar 46% total pendapatan nasional. Sebaliknya, separuh penduduk Indonesia atau 50% kelompok terbawah hanya menerima sekitar 14% dari total pendapatan. Ketimpangan juga terlihat dari inklusi gender di pasar tenaga kerja. Di mana pendapatan tenaga kerja perempuan hanya menyumbang 29.2% dari total pendapatan nasional pada tahun 2024.

**Tabel 1. 1**  
Ketimpangan Ekonomi per Provinsi Tahun 2025

| Provinsi             | Perkotaan |           | Perdesaan |           | Perkotaan & Perdesaan |           |
|----------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------------------|-----------|
|                      | Maret     | September | Maret     | September | Maret                 | September |
| Aceh                 | 0.329     | 0.316     | 0.224     | 0.225     | 0.282                 | 0.274     |
| Sumatera Utara       | 0.324     | 0.305     | 0.228     | 0.233     | 0.295                 | 0.283     |
| Sumatera Barat       | 0.307     | 0.301     | 0.232     | 0.236     | 0.282                 | 0.280     |
| Riau                 | 0.345     | 0.337     | 0.267     | 0.268     | 0.307                 | 0.304     |
| Jambi                | 0.328     | 0.32      | 0.275     | 0.266     | 0.301                 | 0.291     |
| Sumatera Selatan     | 0.370     | 0.352     | 0.224     | 0.215     | 0.311                 | 0.298     |
| Bengkulu             | 0.424     | 0.411     | 0.269     | 0.267     | 0.349                 | 0.339     |
| Lampung              | 0.319     | 0.312     | 0.261     | 0.265     | 0.292                 | 0.287     |
| Kep. Bangka Belitung | 0.232     | 0.224     | 0.199     | 0.191     | 0.222                 | 0.214     |
| Kep. Riau            | 0.383     | 0.388     | 0.238     | 0.242     | 0.382                 | 0.385     |
| Dki Jakarta          | 0.441     | 0.423     | -         | -         | 0.441                 | 0.423     |
| Jawa Barat           | 0.426     | 0.408     | 0.323     | 0.308     | 0.416                 | 0.397     |
| Jawa Tengah          | 0.390     | 0.381     | 0.306     | 0.296     | 0.359                 | 0.350     |
| Di Yogyakarta        | 0.434     | 0.419     | 0.334     | 0.337     | 0.426                 | 0.414     |
| Jawa Timur           | 0.383     | 0.376     | 0.326     | 0.319     | 0.369                 | 0.359     |
| Banten               | 0.335     | 0.314     | 0.221     | 0.234     | 0.33                  | 0.312     |
| Bali                 | 0.352     | 0.338     | 0.277     | 0.269     | 0.353                 | 0.333     |
| Nusa Tenggara Barat  | 0.397     | 0.386     | 0.323     | 0.328     | 0.369                 | 0.364     |
| Nusa Tenggara Timur  | 0.280     | 0.276     | 0.298     | 0.309     | 0.315                 | 0.322     |
| Kalimantan Barat     | 0.348     | 0.341     | 0.267     | 0.267     | 0.316                 | 0.308     |
| Kalimantan Tengah    | 0.310     | 0.311     | 0.272     | 0.256     | 0.292                 | 0.284     |
| Kalimantan Selatan   | 0.304     | 0.292     | 0.248     | 0.252     | 0.287                 | 0.281     |
| Kalimantan Timur     | 0.316     | 0.300     | 0.287     | 0.325     | 0.312                 | 0.310     |
| Kalimantan Utara     | 0.262     | 0.255     | 0.253     | 0.242     | 0.261                 | 0.251     |
| Sulawesi Utara       | 0.343     | 0.338     | 0.332     | 0.339     | 0.343                 | 0.341     |
| Sulawesi Tengah      | 0.305     | 0.312     | 0.249     | 0.240     | 0.279                 | 0.277     |
| Sulawesi Selatan     | 0.373     | 0.363     | 0.333     | 0.315     | 0.363                 | 0.35      |
| Sulawesi Tenggara    | 0.359     | 0.369     | 0.345     | 0.328     | 0.363                 | 0.357     |
| Gorontalo            | 0.389     | 0.378     | 0.376     | 0.359     | 0.392                 | 0.383     |
| Sulawesi Barat       | 0.434     | 0.424     | 0.259     | 0.260     | 0.316                 | 0.308     |

|                  |       |       |       |       |       |       |
|------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Maluku           | 0.276 | 0.262 | 0.249 | 0.228 | 0.296 | 0.273 |
| Maluku Utara     | 0.340 | 0.329 | 0.249 | 0.236 | 0.299 | 0.275 |
| Papua Barat      | 0.279 | 0.289 | 0.409 | 0.418 | 0.374 | 0.383 |
| Papua Barat Daya | 0.251 | 0.246 | 0.478 | 0.470 | 0.363 | 0.361 |
| Papua            | 0.314 | 0.318 | 0.511 | 0.479 | 0.404 | 0.397 |
| Papua Selatan    | 0.326 | 0.317 | 0.418 | 0.431 | 0.412 | 0.426 |
| Papua Tengah     | 0.207 | 0.222 | 0.348 | 0.361 | 0.333 | 0.34  |
| Papua Pegunungan | 0.301 | 0.297 | 0.345 | 0.332 | 0.349 | 0.347 |
| Indonesia        | 0.395 | 0.383 | 0.299 | 0.295 | 0.375 | 0.363 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Meskipun tingkat agregat ketimpangan ekonomi nasional tergolong dalam kategori stabil, hal tersebut tidak merepresentasikan realisasi ketimpangan di setiap provinsinya. Beberapa provinsi seperti Bengkulu, DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Sulawesi Barat, Papua Barat, dan Papua Barat Daya memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi di beberapa bagian wilayahnya, yakni sekitar 0,4. Bahkan tingkat ketimpangan provinsi Papua tergolong cukup ekstrim mencapai angka 0,511 di daerah bagian perdesaan. Data tersebut menunjukkan bahwa kondisi ketimpangan ekonomi di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah strategis dalam menurunkan tingkat ketimpangan guna menciptakan tatanan masyarakat yang lebih sejahtera.

Sejalan dengan tingginya perhatian terhadap isu ketimpangan ekonomi, perkembangan sistem keuangan memiliki andil penting dalam menurunkan ketimpangan multidimensial. Perkembangan sektor ini berperan krusial dalam memperluas peluang ekonomi bagi individu. Secara umum, sektor keuangan memperkecil jurang kesenjangan dengan memperluas akses terhadap kesempatan ekonomi.<sup>4</sup> Di mana layanan keuangan baik melalui lembaga keuangan maupun pasar modal dapat membantu distribusi kepemilikan aset ke lapisan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, tingkat pendapatan serta kekayaan masyarakat akan lebih merata dan memperkuat daya tahan ekonomi rumah tangga.<sup>5</sup>

Lebih lanjut, akses keuangan juga memberikan kesempatan pendidikan bagi kelompok yang memiliki keterbatasan biaya. Di mana inklusi keuangan

<sup>4</sup> Nokulunga Mbona, "Impacts of Overall Financial Development, Access and Depth on Income Inequality," *Economies* 10, no. 5 (May 2022): 118, <https://doi.org/10.3390/economies10050118>.

<sup>5</sup> Huong Thi Thanh Tran et al., "The Effect of Financial Inclusion on Multidimensional Poverty: The Case of Vietnam," *Cogent Economics & Finance* 10, no. 1 (December 2022): 2132643, <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2132643>.

memberikan mereka akses terhadap pinjaman pendidikan sehingga semua kelompok masyarakat dapat memiliki kesempatan yang sama untuk pendidikan. Begitu juga dengan akses modal usaha, sektor keuangan memungkinkan individu memulai usaha skala mikro tanpa harus bergantung pada kekayaan awal. Dengan begitu, akses ini mempersempit kesenjangan antara pemilik modal dan pekerja.

Perkembangan sistem keuangan merujuk pada kemampuan menghimpun, menyalurkan, dan mengelola sumber daya keuangan secara efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Pengembangan ini bersifat multidimensi dan tidak sekadar diukur dari rasio kredit terhadap PDB, melainkan mencakup tiga pilar utama kedalaman (*depth*), akses (*access*), dan efisiensi (*efficiency*).<sup>6</sup> Pilar-pilar tersebut dikembangkan melalui lembaga keuangan serta pasar keuangan. Dengan demikian, perluasan inklusi keuangan memiliki peran strategis dalam menurunkan ketimpangan. Di mana dapat memperluas kesempatan ekonomi dan mengurangi eksklusi struktural bagi kelompok berpendapatan rendah.

Lahirnya sistem keuangan syariah juga merupakan alternatif institusional yang memperluas spektrum layanan keuangan. Bahkan sistem keuangan ini juga memiliki orientasi besar dalam mensejahterakan masyarakat. Berbeda dengan sistem konvensional yang berbasis utang dan bunga, keuangan syariah berorientasi pada skema ekuitas atau bagi hasil.<sup>7</sup> Sistem keuangan syariah berupaya menghapus praktik eksploitatif seperti riba yang sering menjebak negara-negara berkembang dalam jebakan utang (*debt trap*). Di mana sistem bunga konvensional juga dianggap memperlebar jurang ketimpangan melalui aliran kekayaan satu arah. Umumnya skema ini menguntungkan pemilik modal, sementara peminjam menanggung seluruh risiko sendirian. Bahkan dalam jangka panjang memicu kemiskinan sistemik, kelaparan, serta pengangguran.

---

<sup>6</sup> Fakhrollah et al., "Global Technology Innovation: Comparison of New Broad-Based Index of Financial Development of Europe and Asia," *Future Business Journal* 11, no. 1 (May 2025): 127, <https://doi.org/10.1186/s43093-025-00547-1>.

<sup>7</sup> Bilal Ahmad Ganaie, "Islamic Finance in the Globalized World with Special Reference to Equity Over Debt Financing," *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (July 2025): 305–16, <https://doi.org/10.58355/maqolat.v3i3.153>.

Sementara itu, keuangan syariah merupakan model keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah.<sup>8</sup> Di mana Islam melarang praktik riba (bunga), gharar (ketidakpastian), maisir (spekulasi), serta menekankan pada investasi etis dan pembagian risiko. Sistem ini bertujuan untuk mendorong keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang adil melalui berbagai macam instrumen keuangan. Di mana sistem ini juga menawarkan produk keuangan yang cukup beragam seperti perbankan syariah, sukuk, takaful, zakat, wakaf, dll. Selain membuka akses keuangan inklusif, instrumen ini juga membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan mereka.<sup>9</sup>

Peran keuangan syariah dalam mengatasi ketimpangan ekonomi terwujud melalui transisi pendanaan berbasis utang ke pendanaan berbasis ekuitas atau bagi hasil. Melalui mekanisme pembagian risiko (*risk sharing*) alih-alih pemindahan risiko (*risk shifting*), sistem ini memastikan bahwa distribusi kekayaan dapat lebih adil dan produktif. Sistem ini juga berupaya menyediakan pembiayaan modal usaha bagi kalangan menengah ke bawah guna memastikan aliran dana yang inklusif demi mencapai kesejahteraan manusia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, sistem ini menawarkan solusi kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.<sup>10</sup>

Chapra (2016) berpendapat bahwa sektor keuangan syariah memiliki orientasi kuat dalam mencapai kemaslahatan umat melalui implementasi nilai-nilai Maqasid al-Shariah.<sup>11</sup> Nilai tersebut mengedepankan keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial. Chapra menegaskan bahwa tujuan utama keuangan syariah yakni mewujudkan keadilan distributif, stabilitas ekonomi, dan kesejahteraan

---

<sup>8</sup> Bismi Khalidin, "Economic Empowerment with Islamic Economics-Based Instruments," *The American Journal of Humanities and Social Sciences Research* 7, no. 3 (2024): 18–27.

<sup>9</sup> Elsa Islammia Pasha and Zaki Ahmad, "Analysis of the Implementation of Islamic Finance on Economic Welfare among Muslim Communities," *American Journal of Economic and Management Business (AJEMB)* 3, no. 11 (January 2025): 429–38, <https://doi.org/10.58631/ajemb.v3i11.129>.

<sup>10</sup> Mustafa Osman Elamin I., "Advancing Ethical and Sustainable Economy: Islamic Finance Solutions for Environmental, Social, & Economic Challenges in the Digital Age," *International Journal of Membrane Science and Technology* 10, no. 5 (October 2023): 408–29, <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i5.2515>.

<sup>11</sup> M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Islamic Foundation, 2016).

sosial. Dalam hal ini, setiap transaksi keuangan syariah harus terbebas dari unsur riba, gharar, dan maysir guna menghindari praktik eksploitatif dan spekulatif. Selain itu, sistem ini menekankan keterkaitan erat antara sektor keuangan dan sektor riil melalui pembiayaan berbasis aset. Selain itu, praktik keuangan syariah juga mendorong tanggung jawab sosial dalam bentuk distribusi kekayaan yang lebih merata dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian dapat mewujudkan tujuan akhir sistem keuangan syariah berupa kesejahteraan yang bersifat material maupun spiritual.

Dalam lanskap global, keuangan syariah memfasilitasi kemitraan yang lebih stabil antara negara maju dan berkembang dengan mengikat imbal hasil investasi pada keberhasilan proyek nyata. Hal ini mencegah aliran modal keluar secara paksa melalui bunga tetap yang sering kali memaksa negara miskin memotong anggaran pendidikan dan kesehatan. Dengan memprioritaskan instrumen ekuitas, keuangan syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat ekonomi bagi umat Muslim, tetapi juga sebagai solusi universal bagi kemanusiaan untuk membangun tatanan dunia yang lebih stabil, adil, dan bebas dari eksploitasi finansial.

Secara umum, struktur keuangan Islam mencakup tiga elemen utama, yakni sektor perbankan syariah, pasar modal syariah dan asuransi syariah (takaful). Laporan Islamic Financial Service Industry (IFSI) mengungkapkan bahwa pangsa utama dalam keuangan Islam di akhir 2024 diduduki oleh sektor perbankan syariah dengan 71% dari total aset. Kemudian, posisi kedua berasal dari pasar modal syariah yang menyumbang 23% aset, sedangkan takaful sebagai pemula baru menyumbang 1.4% aset bagi pertumbuhan keuangan syariah. Namun Islamic Financial Service Board (IFSB) mengungkapkan bahwa semua sektor tersebut menunjukkan tren pertumbuhan yang positif secara keseluruhan.<sup>12</sup>

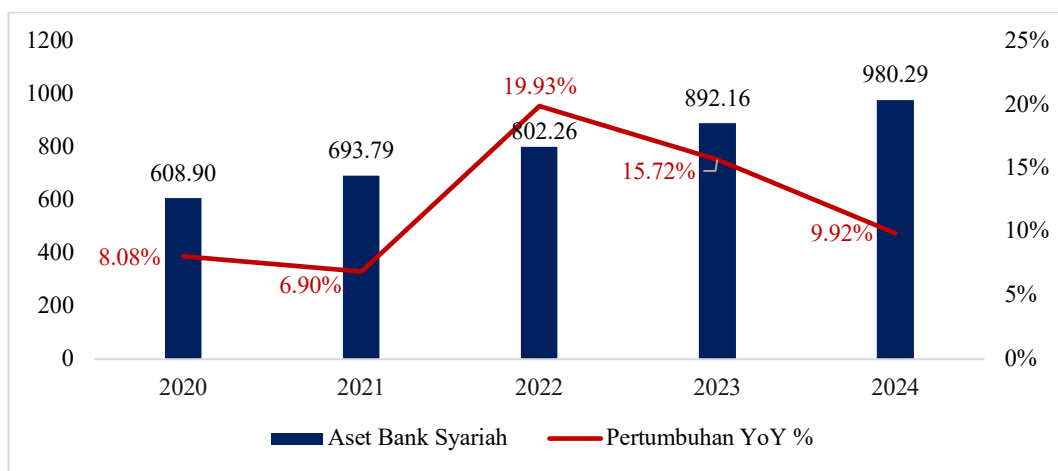
Sektor perbankan syariah memiliki andil besar sebagai lembaga intermediasi antara pihak surplus dana dengan pihak defisit dana. Di Indonesia sendiri, meskipun persentase pertumbuhan per tahun (YoY) bank syariah menunjukkan tren fluktuatif, nilai pertumbuhan tersebut masih bernilai positif dari tahun ke tahun. Seperti yang

---

<sup>12</sup> Islamic Financial Service Board, *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2025* (2025), 56.

terlihat pada gambar 1.1 melalui pertumbuhan tingkat aset bank syariah dalam lima tahun terakhir. Grafik menunjukkan bahwa semenjak tahun 2020, bank syariah mencatat kenaikan aset sekitar 300 triliun di akhir tahun 2024. Melalui peningkatan ini, para pemangku kebijakan berkomitmen untuk terus memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.<sup>13</sup>

**Gambar 1. 1**  
Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia 2020-2024 (Rp Triliun)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Dalam pelaksanaannya, bank syariah secara teoritis dirancang sebagai instrumen operasional dari ekonomi moral Islam yang mengutamakan keadilan distributif, martabat manusia, dan keseimbangan sosial.<sup>14</sup> Melalui prinsip bagi hasil dan berbagi risiko, bank syariah bertujuan untuk mencapai keseimbangan ekonomi serta mencegah ketidakadilan dalam dominasi modal. Selain itu, sistem ini juga menjadi alternatif pembiayaan berbasis ekonomi riil guna meminimalisir kerugian distributif.

Umumnya, bank syariah menyalurkan pembiayaan melalui skema bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah. Mekanisme ini mendorong pembiayaan sektor produktif dan usaha riil, sehingga hasil pendapatan bersifat lebih

<sup>13</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2024* (2024).

<sup>14</sup> Alija Avdukic and Mehmet Asutay, "Testing the Development Impact of Islamic Banking: Islamic Moral Economy Approach to Development," *Economic Systems* 49, no. 2 (2025): 101229, <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2024.101229>.

berkelanjutan dan akhirnya dapat menurunkan ketimpangan ekonomi.<sup>15</sup> Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya meningkat dalam jangka pendek, namun juga mendukung stabilitas ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang. Selain itu, pembiayaan bank syariah juga membuka akses pembiayaan bagi kelompok rentan. Di mana instrumen pembiayaan seperti qard hasan dan pembiayaan bagi hasil lainnya memungkinkan kelompok berpendapatan rendah dan pelaku usaha kecil memperoleh akses modal tanpa beban bunga.

Salah satu target market pembiayaan bank syariah merupakan sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Pembiayaan ini memiliki peran krusial dalam membantu perkembangan lapangan kerja yang bersifat padat karya. Kehadiran bank syariah menjadi solusi atas hambatan akses pembiayaan eksternal terhadap UMKM, di mana bank konvensional cenderung lebih selektif dalam pemberian kredit terhadap sektor mikro. Secara empiris, pembiayaan bank syariah terbukti memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMKM.<sup>16</sup> Hal ini akhirnya mendorong tumbuhnya perekonomian di kelompok bawah dan membantu mempersempit jurang ketimpangan dengan sektor usaha besar.

Selain sektor perbankan, instrumen keuangan Islam juga semakin berkembang pada sektor lain seperti pasar modal syariah. Pertumbuhan pesat di sektor ini didukung kuat oleh pertumbuhan instrumen sukuk yang mencapai 25,6% atau 230,40 miliar USD di akhir tahun 2024, menjadikan total sukuk beredar melebihi 900 miliar USD.<sup>17</sup> Pertumbuhan signifikan ini menunjukkan tingkat perkembangan sektor non-bank di sistem keuangan Islam. Sejalan dengan ini, sektor asuransi syariah juga mencatat pertumbuhan tahunan sebesar 16,9%. Begitu juga dengan industri dana syariah yang mengalami tingkat pertumbuhan moderat yang merepresentasikan kinerja positif pasar ekuitas global.

---

<sup>15</sup> Jamiu Adeniyi Yusuf et al., "The Impact of Islamic Banking on Redistribution of Sustainable Income," *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 5, no. 2 (2025): 352–67, <https://doi.org/10.47700/jiefes.v5i2.9194>.

<sup>16</sup> Tasiu Tijjani Sabiu and Muhamad Abduh, "IMPACT OF ISLAMIC BANKING INCLUSION ON SME EMPLOYMENT GROWTH IN NIGERIA," *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 7, no. 1 (February 2021): 77–106, <https://doi.org/10.21098/jimf.v7i1.1354>.

<sup>17</sup> Islamic Financial Service Board, *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2025*.

Di Indonesia, pasar modal syariah juga menunjukkan pertumbuhan yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini merupakan dampak dari dukungan kerangka hukum terhadap produk layanan syariah serta peningkatan kepemilikan efek syariah. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah mencatat di akhir tahun 2024 terdapat 679 saham yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) dan kapitalisasi pasar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) meningkat 11,05% menjadi Rp6.825,31 triliun.<sup>18</sup> Kemudian, outstanding sukuk koperasi mencatat pertumbuhan 21,82% menjadi Rp55,27 triliun, dan outstanding sukuk negara (SBSN) meningkat 12,47% menjadi Rp1.626,42 triliun. Selain itu, Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah meningkat 18,17% menjadi Rp50,55 triliun. Berikut adalah data pertumbuhan produk pasar modal syariah Indonesia di akhir tahun 2024:

**Tabel 1. 2**  
Data Pertumbuhan Pasar Modal Syariah 2024

| Produk                                 | Jumlah | Nilai Efek (Rp triliun) | % Market Share Nilai Efek Syariah |
|--|--------|-------------------------|-----------------------------------|
| Saham Syariah                          | 679    | 6.825,31                | 55,33%                            |
| Sukuk Korporasi melalui Penawaran Umum | 247    | 55,27                   | 11,63%                            |
| Reksa Dana Syariah                     | 245    | 50,55                   | 10,12%                            |
| Surat Berharga Syariah Negara*         | 95     | 1.626,42                | 21,00%                            |

\*Sukuk Negara. Sumber: DJPPR, Kementerian Keuangan RI, 2024

Sebagai bagian dari struktur sistem keuangan syariah, instrumen dalam pasar modal syariah juga mengintegrasikan nilai-nilai berkelanjutan untuk mencapai kesejahteraan. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa sukuk berperan penting dalam pembiayaan proyek sosial seperti layanan kesehatan, pendidikan, infrastruktur, dan perumahan terjangkau, yang memiliki manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, investasi pada sektor ini mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kualitas hidup komunitas yang kurang beruntung,

<sup>18</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2024*.

sehingga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan ekstrem.<sup>19</sup> Begitu juga dengan instrumen saham syariah, di mana likuiditas pasar saham membuka akses inklusi keuangan bagi kelompok berpendapatan rendah dan meningkatkan ekonomi mereka.<sup>20</sup>

Perkembangan produk keuangan syariah memberikan sinyal positif dalam mendorong inklusifitas sektor ini. Hadirnya skema produk yang beragam baik melalui sektor perbankan maupun pasar modal memberikan masyarakat fleksibilitas dalam menentukan produk keuangan sesuai kebutuhan dan keadaan mereka. Dalam hal ini, Greenwood dan Jovanovic (1990) mengungkapkan bahwa sistem keuangan yang semakin inklusif dapat mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih sejahtera.<sup>21</sup> Di mana manfaat produk keuangan dapat dirasakan lebih luas oleh berbagai kalangan masyarakat, tidak hanya oleh kalangan tertentu saja. Pada titik ini, masyarakat akan lebih mudah memperoleh akses keuangan sehingga stabilitas keuangan dapat terwujud.

Dalam menaggulangi fenomena ketimpangan ekonomi, dibutuhkan intervensi kebijakan yang berfokus pada redistribusi kekayaan. Selain upaya meningkatkan inklusi keuangan untuk masyarakat kelas bawah, perhatian pemerintah juga memegang andil penting dalam hal ini. Seperti halnya pengeluaran pemerintah, di mana bukti literatur menyebutkan bahwa belanja negara dapat mengurangi ketimpangan ekonomi melalui beberapa cara. Salah satunya dengan subsidi terhadap layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan, sehingga meringankan beban biaya layanan terhadap masyarakat berpendapatan rendah.<sup>22</sup> Kemudian, pemerintah juga perlu menjamin kesejahteraan tenaga kerja dalam upaya menekan

---

<sup>19</sup> Ayus Ahmad Yusuf and Asmiyati Khusnul Maryam, "Cracking the Code to Anticipating Post-Sdgs 2030: Islamic Finance Perspective," *RGSA – Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 2 (2024): e06543, <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n2-130>.

<sup>20</sup> Mehmet Akif Destek, Avik Sinha, and Samuel Asumadu Sarkodie, "The Relationship between Financial Development and Income Inequality in Turkey," *Journal of Economic Structures* 9, no. 1 (December 2020): 11, <https://doi.org/10.1186/s40008-020-0187-6>.

<sup>21</sup> Jeremy Greenwood and Boyan Jovanovic, "Financial Development, Growth, and the Distribution of Income," *Journal of Political Economy* 98, no. 5 (1990): 1076–107, <https://doi.org/10.1086/261720>.

<sup>22</sup> Dante Cardoso et al., "The Multiplier Effects of Government Expenditures on Social Protection: A Multi-country Study," *Development and Change* 56, no. 1 (January 2025): 172–224, <https://doi.org/10.1111/dech.12869>.

jurang ketimpangan. Di mana hal tersebut dapat berpengaruh menurunkan ketimpangan dengan cara meningkatkan pendapatan kelompok berpenghasilan rendah, terutama pekerja perempuan serta melindungi mereka dari eksploitasi di pasar tenaga kerja.<sup>23</sup>

Keynes (2013) menjelaskan bahwa kebijakan fiskal merupakan instrumen utama untuk mencapai stabilitas perekonomian.<sup>24</sup> Keynes berargumen bahwa perekonomian sangat dipengaruhi oleh tingkat permintaan agregat, sehingga dalam kondisi resesi pemerintah perlu melakukan intervensi melalui peningkatan pengeluaran publik dan/atau penurunan pajak guna mendorong konsumsi dan investasi. Sebaliknya, pada saat ekonomi mengalami overheating, pemerintah dapat mengurangi belanja atau meningkatkan pajak untuk menekan inflasi. Ia juga menekankan adanya efek pengganda (*multiplier effect*), di mana peningkatan belanja pemerintah akan menghasilkan dampak yang lebih besar terhadap pendapatan nasional. Dengan demikian, kebijakan fiskal menurut Keynes bersifat aktif (*counter-cyclical*) dan berorientasi pada pencapaian stabilitas ekonomi, pengurangan pengangguran, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian terdahulu banyak membuktikan bagaimana produk keuangan syariah menurunkan ketimpangan ekonomi dalam suatu negara. Bukti tersebut menekankan bagaimana faktor akses, kedalaman, stabilitas, bahkan efisiensi perkembangan lembaga keuangan maupun pasar modal mampu mengurangi ketimpangan. Namun, bukti nyata bagaimana setiap instrumen keuangan ke dua sektor tersebut dalam mendukung kesejahteraan masih banyak diperdebatkan. Khususnya bukti empiris dalam sisi instrumen keuangan syariah, padahal prinsip Islam sendiri cukup menekankan nilai kesejahteraan dalam setiap akad transaksi ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah literatur dengan mengkaji secara komprehensif pengaruh instrumen perkembangan keuangan syariah terhadap ketimpangan di Indonesia.

---

<sup>23</sup> Mario Bossler and Thorsten Schank, "Wage Inequality in Germany after the Minimum Wage Introduction," *Journal of Labor Economics* 41, no. 3 (July 2023): 813–57, <https://doi.org/10.1086/720391>.

<sup>24</sup> John Maynard Keynes, *The General Theory of Employment, Interest and Money* (Whitefish, Montana: Literary Licensing, 2013).

Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara produk keuangan syariah dengan variabel kebijakan pemerintah dalam satu kerangka analisis dalam menjelaskan ketimpangan ekonomi di Indonesia. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada indeks pertumbuhan keuangan universal, penelitian ini menempatkan instrumen keuangan syariah sebagai pendukung faktor kesejahteraan yang dapat menurunkan jurang ketimpangan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam literatur keuangan syariah modern melalui integrasi instrumen keuangan syariah dan kebijakan pemerintah dalam menjelaskan ketimpangan ekonomi di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan pada latar belakang sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembiayaan bank syariah, pasar modal syariah dan kebijakan pemerintah terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pembiayaan bank syariah terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Seberapa besar pengaruh pembiayaan UMKM terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Seberapa besar pengaruh sukuk terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Seberapa besar pengaruh saham syariah terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
5. Seberapa besar pengaruh belanja negara terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
6. Seberapa besar pengaruh kebijakan upah minimum terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan, analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- c. Untuk mengukur besarnya pengaruh pembiayaan bank syariah terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- d. Untuk mengukur besarnya pengaruh pembiayaan UMKM terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- e. Untuk mengukur besarnya pengaruh sukuk terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- f. Untuk mengukur besarnya pengaruh saham syariah terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- g. Untuk mengukur besarnya pengaruh belanja negara terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- h. Untuk mengukur besarnya pengaruh kebijakan upah minimum terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan dari perumusan masalah, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik
  - a. Penelitian ini menambah bukti empiris mengenai peran keuangan syariah baik melalui pembiayaan bank maupun pasar modal dalam menurunkan ketimpangan ekonomi.
  - b. Mengintegrasikan perspektif kebijakan publik sebagai pendekatan multidisipliner yang menghubungkan keuangan syariah dengan kebijakan pemerintah dalam menjelaskan ketimpangan.
  - c. Berkontribusi pada kajian akademik terkait agenda SDG 10, dengan memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana instrumen keuangan syariah dan kebijakan pemerintah mendukung pembangunan yang inklusif melalui penurunan tingkat ketimpangan ekonomi.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemangku kebijakan, temuan ini dapat menjadi landasan arah kebijakan pemerintah dan besinergi dengan pengembangan industri keuangan dalam menciptakan pemerataan.
- b. Bagi pelaku industri, penelitian ini dapat menjadi referensi inovasi produk atau struktur keuangan syariah yang memiliki nilai kesejahteraan.
- c. Bagi investor dan masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi pengingat akan pentingnya inklusi keuangan syariah dan peran pemerintah sebagai faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan kesejahteraan.

## E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasari oleh prinsip keuangan syariah dan teori kebijakan redistribusi yang menekankan pentingnya sistem keuangan dan peran negara dalam mengurangi tingkat ketimpangan ekonomi dalam suatu tatanan masyarakat. Kerangka ini kemudian menekankan pentingnya instrumen pembiayaan bank syariah, pasar modal syariah, dan kebijakan pemerintah sebagai faktor penting dalam mengurangi tingkat ketimpangan. Dalam hal ini, indikator pembiayaan bank syariah dijelaskan melalui total pembiayaan dan pembiayaan UMKM. Adapun indikator pasar modal syariah dijelaskan melalui sukuk dan saham syariaiah. Sementara kebijakan pemerintah dijelaskan oleh total belanja negara dan kebijakan upah minimum. Dalam konteks ketimpangan ekonomi, beberapa literatur terdahulu menjelaskan keterkaitan variabel-variabel tersebut dengan ketimpangan ekonomi. Berikut ini merupakan penjelasan bagaimana variabel-variabel tersebut mempengaruhi ketimpangan ekonomi:

### 1. Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah terhadap Ketimpangan Ekonomi

Pembiayaan dalam bank syariah dilaksanakan berdasarkan konsep ekonomi moral Islam atau *Islamic Moral Economy* (IME) yang mengutamakan nilai

keadilan, pemerataan, martabat manusia, kebebasan usaha, dan prinsip moderasi.<sup>25</sup> Secara operasional, produk keuangan syariah dilaksanakan dengan prinsip *risk sharing* atau *profit-loss-sharing* (PLS). Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan dalam bank syariah berorientasi pada ekuitas dan kemitraan serta berlandaskan pada aktivitas ekonomi riil. Dengan demikian, keuntungan ekonomi tidak hanya terakumulasi pada pemilik modal, namun juga dirasakan oleh pengelola. Selain itu, prinsip larangan riba juga mengurangi beban bunga yang harus dibayarkan kelompok berpendapatan rendah atas modal yang dikelola.<sup>26</sup>

Produk pembiayaan dalam bank syariah dilaksanakan dengan berbagai skema akad berupa akad jual beli, bagi hasil, sewa menyewa, maupun akad pelengkap lainnya. Penelitian Zuhroh dan Malik mengungkapkan bahwa pembiayaan bank syariah memiliki potensi dalam mengurangi ketimpangan ekonomi melalui penurunan tingkat kemiskinan.<sup>27</sup> Hasil ini menyoroti peran bank syariah yang bukan sekedar lembaga intermediasi namun juga mekanisme pembangunan ekonomi yang mendorong keadilan sosial dan pengurangan ketimpangan pendapatan.

Teori keuangan Chapra (1985) menegaskan bahwa kerangka ekonomi Islam harus memiliki tujuan akhir berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat luas.<sup>28</sup> Dalam hal ini, Chapra menyebutkan bahwa kehadiran sistem keuangan syariah dapat menjadi alternatif dari keuangan berbasis utang melalui prinsip pembagian risiko (*risk sharing*) serta harus dilandaskan pada sektor riil (*asset based*). Melalui prinsip-prinsip tersebut, keuangan syariah berupaya menciptakan tatanan ekonomi yang lebih stabil, etis, dan adil bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, peran inklusi keuangan dalam menurunkan ketimpangan ekonomi juga dijelaskan dalam teori inklusi keuangan Greenwood dan Jovanovic (1990). Teori ini menegaskan bahwa sistem keuangan yang semakin inklusif akan menurunkan ketimpangan

---

<sup>25</sup> Avdukic and Asutay, "Testing the Development Impact of Islamic Banking."

<sup>26</sup> Yusuf et al., "The Impact of Islamic Banking on Redistribution of Sustainable Income."

<sup>27</sup> Idah Zuhroh and Nazaruddin Malik, "Revisiting the Role of Islamic Bank on SDGs: Sharia Financing, Inequality, and Poverty," *Journal of Human, Earth, and Future* 4, no. 4 (2023): 443–52, <https://doi.org/10.28991/HEF-2023-04-04-05>.

<sup>28</sup> M. Umer Chapra, *Towards a Just Monetary System*: (Leicester, UK: Islamic Foundation, 1985).

ekonomi.<sup>29</sup> Dengan demikian, inklusifitas produk keuangan bank syariah diharapkan dapat mempersempit jurang ketimpangan ekonomi suatu negara.

## 2. Pengaruh Pembiayaan UMKM terhadap Ketimpangan Ekonomi

Di negara berkembang seperti Indonesia, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi tulang punggung perekonomian. Sektor ini memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja dan distribusi pendapatan yang lebih merata khususnya untuk penduduk wilayah pedesaan.<sup>30</sup> Namun, salah satu kendala utama UMKM adalah keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal. Dengan demikian, pembiayaan yang disalurkan bank syariah dapat menjadi solusi yang mendorong pertumbuhan usaha produktif. Lebih jauh, hal berdampak dalam memperluas kesempatan ekonomi bagi kelompok berpendapatan rendah. Dengan demikian, pembiayaan UMKM tidak hanya mendukung aktivitas bisnis, tetapi juga memperkuat ekonomi inklusif dengan menekan kesenjangan pendapatan.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan sektor UMKM oleh perbankan syariah berdampak negatif terhadap ketimpangan pendapatan.<sup>31</sup> Hal ini terjadi karena dana yang disalurkan membuka peluang pelaku usaha kecil untuk berkembang serta memperluas lapangan kerja, sehingga distribusi pendapatan menjadi lebih merata. Selain itu, mandat pembangunan nasional juga menekankan penguatan pembiayaan sektor UMKM dalam mendukung pemerataan kesejahteraan. Oleh karena itu, pembiayaan UMKM menjadi salah satu strategi dalam mengatasi ketimpangan ekonomi melalui pemberdayaan sektor produktif masyarakat.

Peran pembiayaan UMKM dalam menurunkan ketimpangan ekonomi dijelaskan dalam teori inklusi keuangan Greenwood dan Jovanovic (1990). Teori

---

<sup>29</sup> Greenwood and Jovanovic, "Financial Development, Growth, and the Distribution of Income."

<sup>30</sup> Purwanto Purwanto, Yeny Fitriyani, and Datu Mussolini Sinsuat Lidasan, "Financing of The Medium, Small and Micro Enterprises Sector By Sharia Banking: Positive Effects on Economic Growth and Negative Effects on Income Inequality," *IKONOMIKA* 6, no. 1 (2021): 97–122, <https://doi.org/10.24042/febi.v6i1.9439>.

<sup>31</sup> Nursini Nursini, "Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and Poverty Reduction: Empirical Evidence from Indonesia," *Development Studies Research* 7, no. 1 (January 2020): 153–66, <https://doi.org/10.1080/21665095.2020.1823238>.

ini menegaskan bahwa sistem keuangan yang semakin inklusif akan menurunkan ketimpangan ekonomi. Dalam hal ini, produk keuangan bank syariah dapat membuka peluang pembiayaan terhadap pelaku ekonomi skala menengah kebawah. Dengan demikian, inklusifitas keuangan semakin dirasakan oleh berbagai kalangan termasuk kelompok dengan modal rendah. Pada akhirnya, inklusifitas ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan dalam jangka panjang menurunkan ketimpangan ekonomi yang ada.

### 3. Pengaruh Sukuk terhadap Ketimpangan Ekonomi

Dalam sektor pasar modal syariah, sukuk merupakan sertifikat investasi yang mewakili kepemilikan atas aset, risiko, dan arus kas dari suatu proyek atau aktivitas tertentu.<sup>32</sup> Dalam pelaksanaannya, sukuk bertujuan untuk mendorong pemerataan distribusi pendapatan melalui prinsip larangan riba (suku bunga) dan gharar (ketidakpastian). Selain itu, sukuk umumnya dilaksanakan untuk membiayai sektor riil berupa fasilitas publik. Di mana hal ini kemudian juga memberikan dampak yang lebih luas kepada masyarakat melalui peningkatan layanan publik, pembukaan lapangan kerja, dan aktivitas ekonomi baru. Dengan demikian, manfaat dari sukuk ini tidak hanya dirasakan oleh pihak investor maupun penerbit, namun juga dirasakan oleh masyarakat luas.<sup>33</sup>

Literatur sebelumnya mengungkapkan bahwa instrumen sukuk dapat menurunkan tingkat kemiskinan melalui mobilisasi dana untuk proyek produktif seperti infrastruktur layanan publik.<sup>34</sup> Pembiayaan terhadap sektor ini kemudian menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar. Dalam hal ini, sektor riil yang dibiayai oleh sukuk akan menjangkau kelompok marginal dengan memberikan mereka kesempatan ekonomi

---

<sup>32</sup> Siti Sarah Razak, Buerhan Saiti, and Yusuf Dinç, "The Contracts, Structures and Pricing Mechanisms of Sukuk: A Critical Assessment," *Borsa Istanbul Review* 19 (August 2019): S21–33, <https://doi.org/10.1016/j.bir.2018.10.001>.

<sup>33</sup> Wahyu Jatmiko, M. Shahid Ebrahim, and Houcem Smaoui, "Sukūk Development and Income Inequality," *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money* 88 (2023): 1–21, <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2023.101852>.

<sup>34</sup> Ayus Ahmad Yusuf et al., "The Role of Sukuk Financing in Economic Growth and Poverty Reduction: Empirical Evidence from Selected ASEAN Countries," *Public and Municipal Finance* 14, no. 2 (May 2025): 42–50, [https://doi.org/10.21511/pmf.14\(2\).2025.04](https://doi.org/10.21511/pmf.14(2).2025.04).

yang lebih luas. Dengan demikian, instrumen sukuk dapat menurunkan ketimpangan ekonomi di lapisan masyarakat dan mendorong pembangunan yang inklusif.

Teori Greenwood dan Jovanovic (1990) serta hipotesis Kuznets (1955) menyoroti bagaimana perkembangan produk keuangan dapat menurunkan ketimpangan ekonomi. Secara umum, keragaman produk keuangan dapat menunjukkan bahwa akses terhadap sektor keuangan menjadi lebih luas. Begitu pun dengan kehadiran produk pasar modal syariah yang berupaya memberikan akses keuangan yang lebih baik bagi masyarakat. Hal ini kemudian meningkatkan inklusi keuangan dan dalam periode berkelanjutan dapat menurunkan ketimpangan ekonomi sesuai teori Greenwood dan Jovanovic.

#### 4. Pengaruh Saham Syariah terhadap Ketimpangan Ekonomi

Instrumen investasi lain yang termasuk dalam sektor pasar modal syariah adalah saham syariah. Pelaksanaan investasi melalui skema ini juga didasari pada prinsip moral ekonomi Islam.<sup>35</sup> Di mana prinsip tersebut menunjukkan peran saham syariah dalam menurunkan ketimpangan ekonomi melalui pemerataan kepemilikan aset dan perluasan akses investasi. Namun, peran ini dapat dicapai apabila kepemilikan saham tidak hanya berkonsentrasi pada kelompok berpendapatan tinggi. Selain itu, batasan tingkat leverage (utang berbasis bunga) pada perusahaan mendorong aktivitas usaha lebih berfokus pada kegiatan ekonomi riil sebagaimana prinsip dalam keuangan syariah. Dengan begitu, produk saham syariah dapat menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat secara lebih luas.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa penguatan pasar modal syariah dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif, meskipun pengaruhnya terhadap ketimpangan tidak selalu bersifat langsung.<sup>36</sup> Dalam hal ini, teori keuangan

---

<sup>35</sup> Valentino Cattelan, ed., *Islamic Finance in Europe: Towards a Plural Financial System*, Studies in Islamic Finance, Accounting and Governance (Cheltenham, U.K Northampton, MA, USA: Edward Elgar, 2013), <https://doi.org/10.4337/9781781002513>.

<sup>36</sup> Indah Wahyuningsih and Mohamad Soleh Nurzaman, "Islamic Financial Instruments and Economic Growth; An Evidence from Indonesia," *2020 6th International Conference on*

Greenwood & Jovanovic (1990) menekankan peningkatkan inklusi keuangan agar manfaat dari pertumbuhan sektor ini dapat dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat.<sup>37</sup> Di mana kontribusi saham syariah dalam menurunkan ketimpangan akan lebih efektif jika didukung oleh pertumbuhan inklusi investor ritel. Selain itu, prinsip moral ekonomi Islam dan keadilan distribusi menjadi dasar normatif bahwa pasar modal syariah seharusnya diarahkan untuk memperkuat pemerataan kesejahteraan.

##### 5. Pengaruh Belanja Negara terhadap Ketimpangan Ekonomi

Belanja negara merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal yang berperan dalam mempengaruhi ketimpangan ekonomi. Hal ini dijelaskan dalam teori kebijakan redistribusi John Rawls (1999) dan teori kebijakan fiskal Keynes (1936), yakni pemerintah memegang andil besar dalam memastikan manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.<sup>38</sup> Secara teoritis, belanja negara dapat menurunkan ketimpangan melalui pembukaan lapangan kerja, peningkatan aktivitas ekonomi, serta penyediaan layanan publik.<sup>39</sup> Dalam kerangka Keynesian, keterlibatan pemerintah melalui belanja publik dapat mendorong produktivitas yang pada akhirnya mendukung pemerataan redistribusi pendapatan.<sup>40</sup>

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa secara umum belanja negara berpengaruh dalam mengurangi ketimpangan ekonomi, melalui belanja sektor layanan publik.<sup>41</sup> Di mana hal ini akan memperluas akses masyarakat miskin terhadap kesempatan ekonomi dan meningkatkan mobilitas sosial. Temuan ini

---

*Information Management (ICIM)*, March 2020, 46–50, <https://doi.org/10.1109/ICIM49319.2020.244668>.

<sup>37</sup> Greenwood and Jovanovic, “Financial Development, Growth, and the Distribution of Income.”

<sup>38</sup> John Rawls, *A Theory of Justice*, Rev. ed., 5.-6. printing (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1999).

<sup>39</sup> Alamanda Alamanda, “The Effect of Government Expenditure on Income Inequality and Poverty in Indonesia,” *Info Artha* 4, no. 1 (2020): 1–11, <https://doi.org/10.31092/jia.v4i1.614>.

<sup>40</sup> John Maynard Keynes, *The General Theory of Employment, Interest and Money* (London: Macmillan, 1936).

<sup>41</sup> Noor Zahirah Mohd Sidek, “Do Government Expenditure Reduce Income Inequality: Evidence from Developing and Developed Countries,” *Studies in Economics and Finance* 38, no. 2 (June 2021): 447–503, <https://doi.org/10.1108/SEF-09-2020-0393>.

menegaskan bahwa belanja negara berkontribusi pada pemerataan distribusi pendapatan, khususnya di negara berkembang. Namun demikian, efektivitas belanja publik dalam menurunkan ketimpangan sangat bergantung pada kualitas institusi, karena tata kelola yang baik menciptakan ekosistem yang lebih efektif. Hal ini bertujuan dalam memastikan manfaat belanja negara benar-benar menjangkau kelompok rentan dan memperkuat keadilan distributif.

#### 6. Pengaruh Kebijakan Upah Minimum terhadap Ketimpangan Ekonomi

Selain tingkat belanja negara, kebijakan upah minimum juga merupakan instrumen pemerintah yang dapat berpengaruh terhadap ketimpangan ekonomi masyarakat.<sup>42</sup> Upah minimum merupakan standar upah minimal yang bertujuan untuk melindungi pekerja dan menjamin tingkat pendapatan yang layak. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa upah minimum berpengaruh signifikan dalam menurunkan ketimpangan ekonomi di Indonesia.<sup>43</sup> Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum dapat menurunkan ketimpangan dengan meningkatkan pendapatan dasar pekerja. Kemudian tingkat pendapatan ini akan memperkuat daya beli kelompok berpendapatan rendah sehingga stimulus ekonomi akan semakin membaik. Dengan demikian, kebijakan upah minimum berperan penting dalam pemerataan distribusi pendapatan bagi masyarakat.

Dalam teori kebijakan fiskal Keynes (1936), tingkat upah dipandang sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga yang menentukan tingkat konsumsi masyarakat.<sup>44</sup> Dalam karyanya, Keynes menekankan bahwa peningkatan pendapatan pekerja dapat membantu menjaga daya beli masyarakat, khususnya kelompok pekerja berpendapatan rendah yang memiliki kecenderungan konsumsi marginal yang tinggi. Peningkatan upah minimum berpotensi meningkatkan

---

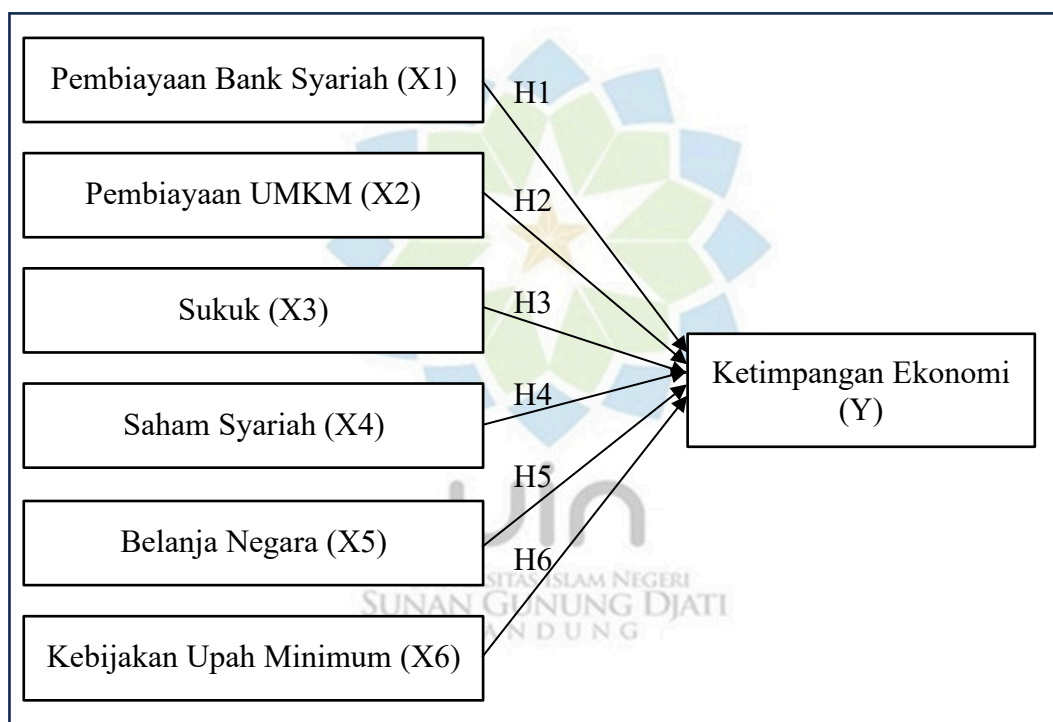
<sup>42</sup> Maarten Van Klaveren, "Wages: Functions, Types, Inequalities," in *The Elgar Companion to Decent Work and the Sustainable Development Goals*, ed. Madelaine Moore, Christoph Scherrer, and Marcel Van Der Linden (Edward Elgar Publishing, 2025), 116–27, <https://doi.org/10.4337/9781035300907.00015>.

<sup>43</sup> Dinar Wahyuningrum and Siti Aisyah, "Do Government Policies and Socioeconomic Conditions Affect Income Inequality?," *Economics Development Analysis Journal* 12, no. 1 (February 2023): 13–25, <https://doi.org/10.15294/edaj.v12i1.63464>.

<sup>44</sup> Keynes, *The General Theory of Employment, Interest and Money* (1936).

konsumsi rumah tangga sehingga dapat merangsang aktivitas produksi dan memperkuat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan penetapan upah minimum yang memadai dapat berperan dalam menjaga stabilitas permintaan agregat serta mendorong penciptaan kesempatan kerja dalam perekonomian.

Berdasarkan pengaruh antar variabel pembiayaan bank syariah, pembiayaan UMKM, sukuk, saham syariah, belanja negara, dan kebijakan upah minimum terhadap ketimpangan ekonomi, berikut ini merupakan kerangka berpikir yang digunakan dalam analisis ini:



**Gambar 1. 2**

Kerangka Berpikir

Sumber: Disusun oleh penulis (2026)

## F. Hipotesis

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pembiayaan bank syariah, pasar modal syariah, dan kebijakan pemerintah terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia. Uji analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa Autoregressive Distributed Lag (ARDL) yang mengukur pengaruh jangka pendek (*short-run*) dan

jangka panjang (*long-run*). Pengaruh jangka pendek dalam ARDL merefleksikan respon ketimpangan ekonomi terhadap perubahan variabel independen. Sementara pengaruh jangka panjang menunjukkan keterkaitan keseimbangan (*equilibrium*) antara ketimpangan ekonomi dan variabel independen. Berdasarkan analisis tersebut, berikut ini merupakan rumusan hipotesis dalam penelitian ini:

- H1: Pembiayaan bank syariah berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- H2: Pembiayaan UMKM berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- H3: Sukuk berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- H4: Saham syariah berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- H5: Belanja negara berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- H6: Kebijakan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.